

KARAKTERISTIK BILANGAN ARBA'IN DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN STANDARISASI KEDEWASAAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

IDHAM KHALID
NIM: 11532101244

Pembimbing I
Suja'i Sarifandi, M.Ag.

Pembimbing II
Afriadi Putra, M.Hum.

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1444 H/2022 M

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : Karakteristik Bilangan Arba'in Dalam Al Qur'an Dan Relevansinya Dengan Standarisai Kedewasaan

Nama : Idham Khalid
Nim : 11532101244
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 22 Juni 2022

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 02 September 2022

Dekan,

Dr. H. Jamaluddin, M. Us
NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua/Penguji I

Agus Firdaus Chadra, Lc., M.A.
NIP. 19850829 201503 1 002

Sekretaris/Penguji II

Edy Hermanto, S. Th.I., M.Pd.I.
NIK. 130 317 043

MENGETAHUI

Penguji III

Dr. H. Masyhur Putra, Lc., M.A.
NIP. 19710422 200701 1 019

Penguji IV

Lukmanul Hakim, S. Ud. MIRKH, Ph.D.
NIK. 130 317 088



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
 FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
 Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Suja'i Sarifandi, M.Ag.
 Dosen Pembimbing Skripsi
 An. **Idham Khalid**

Nota : Dinas
 Lamp : 5 (lima) eksemplar
 Hal : Pengajuan Skripsi
 An. **Idham Khalid**

Kepada Yth.
 Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN SUSKA RIAU
 di-
 Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 Dengan hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. **Idham Khalid** (Nim: 11532101244) yang berjudul: **Karakteristik Bilangan Arba'in Dalam al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Standarisasi Kedewasaan** telah dapat diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 24 Januari 2022
 Pembimbing I,

Suja'i Sarifandi, M. Ag.
 NIP. 19700303 199703 1 002

Himpunan Mahasiswa Islam
 UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Afriadi Putra, M.Hum.
Dosen Pembimbing Skripsi
An. **Idham Khalid**

Nota : Dinas
Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Pengajuan Skripsi
An. **Idham Khalid**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN SUSKA RIAU
di-
Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. **Idham Khalid** (Nim: 11532101244) yang berjudul: **Karakteristik Bilangan Arba'in Dalam al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Standarisasi Kedewasaan** telah dapat diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 24 Januari 2022
Pembimbing II,

Afriadi Putra, M.Hum.
NIP. 19890420 101801 1 001

Citra Diindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idham Khalid
 NIM : 11532101244
 Fakultas/ Prodi : Ushuluddin/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
 Judul Skripsi : **KARAKTERISTIK BILANGAN ARBA'IN
 DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN
 RELEVANSINYA DENGAN STANDARISASI
 KEDEWASAAN**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Mulai dari sekarang dan seterusnya Hak Cipta atas karya tulis ini adalah milik Fakultas Ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari Fakultas Ushuluddin.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pekanbaru, 19 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Idham Khalid
 NIM. 11532101244

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dalam penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku pedoman penulisan Skripsi (Edisi Revisi) Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau dan pengaligan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0534.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Tranliterationstion), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dan dlommah dengan “u” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat, dan taufiq-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa ada halangan suatu apapun. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadiran Nabi Besar Muhammad SAW, keluarganya, dan sahabat-sahabatnya.

Penulisan skripsi ini sungguh membutuhkan kerja keras, kesabaran, dan konsistensi guna menghasilkan peneliti yang baik dan akurat sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku. Skripsi “**KARAKTERISTIK BILANGAN ARBA’IN DALAM AL-QUR’AN DAN RELEVANSINYA DENGAN STANDARISASI KEDEWASAAN**” Dapat terselesaikan sesuai dengan harapan peneliti, kebahagiaan tiada ternilai peneliti rasakan karena dapat menyelesaikan penulisan ini untuk melengkapi syarat-syarat guna mendapatkan sarjana S1 Ilmu al-Qur’ân dan Tafsir, karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu demi menyelesaikan skripsi ini, kepada pelaksana tugas Rektor UIN Suska Riau Prof. Dr. Khairunnas Rajab M.Ag beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini.
2. Kepada ayahanda Dekan Dr. Jamaluddin, M.Us, Wakil Dekan 1 Bapak Sukiyat M.Ag, Wakil Dekan II Bapak Dr. Zulkifli, M.Ag, dan Wakil Dekan III Bapak Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc, MA
3. Bapak Agus Firdaus Chandra, LC, MA Selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’ân dan Tafsir beserta bapak/ibu TU dan semuanya yang telah memberikan pelayanan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Suja’i Sarifandi, M.Ag, dan Bapak Afriadi Putra, M.Hum, selaku dosen bimbingan skripsi yang banyak memberikan arahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 Sateislamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

5. Bapak Agus Firdaus Chandra, LC, MA selaku pembimbing akademis yang banyak memberikan nasehat dan arahan kepada penulis.
6. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen dari Fakultas Ushuluddin yang telah mencurahkan segala ilmu pengetahuannya kepada penulis, semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat.
7. Yang terkhusus kepada kedua orang tua tercinta ayahanda dan ibunda yang telah bekerja keras dengan susah payah mendidik penulis tanpa pamrih, semangat, dan motivasi serta untaian do'a sehingga menjadi inspirasi kuat penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Dan juga kepada kakak-kakak yang penulis banggakan dan sayangi, serta keluarga besar yang selalu mensupport dan memberi dukungan dan mendoakan penulis.
8. Teman-teman seperjuangan Gita Fitriani, Muhammad Iqbal, Sholahuddin, Zulfadli, Fauzan Azima, Fauzi Rahmat dan seluruh rekan-rekan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir A, B, C, dan D angkatan 2015.
9. Terakhir, kepada semua pihak yang tidak penulis sebutkan yang telah banyak membantu penulisan menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan Skripsi ini masih terdapat kekurangan yang perlu disempurnakan lagi dengan saran dan kritikan dari semua pihak. Semoga Allah SWT melimpahkan berkah taufikNya pada kita semua dan skripsi ini bermanfaat bukan hanya bagi penulis tapi juga untuk seluruh pembaca, Aamiin ya Robbal'alamiin.

Pekanbaru, 19 Januari 2022

Penulis,

IDHAM KHALID
NIM: 11632104327



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

	HALAMAN
ABSTRAK	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	ii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Bilangan Arba'in dan Kedewasa	9
1. Pengertian Arba'in (Empat Puluh) Secara Umum	9
2. Pengertian Dewasa	9
3. Ciri-Ciri Dewasa	16
B. Kematangan Berpikir Secara Dewasa	19
C. Penelitian Relevan	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Sumber Data Penelitian	24
C. Teknik Pengumpulan Data	24
D. Teknik Analisis Data	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
A. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Bilangan Arba'in Menurut Para Mufasir	26
1. Munajat Nabi Musa As Kepada Allah Selama 40 Malam di Bukit Thur Sinai (QS. al- Baqarah ayat 51)	26
2. Hukuman Yang Diberikan Kepada Bani Israil Yang Durhaka dan Membangkang (QS. al- Maidah ayat 26)	31
3. Kematangan dan Kedewasaan Manusia Bila Telah Mencapai Usia 40 Tahun (QS. al- Ahqaf ayat 15).....	36
B. Karakteristik Bilangan Arba'in dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Standarisasi Kedewasaan	52
1. Identifikasi Kata Arbain dalam Al-Qur'an	52
2. Karakteristik Arbain	55
3. Karakteristik usia 20-40 tahun (Masa Dewasa Dini)	55
4. Karakteristik usia 20-40 tahun (Masa Dewasa Dini)	58
5. Relevansi Arbain dengan Kedewasaan	60

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64

DAFTAR KEPUSTAKAAN





BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan dengan membawai nilai-nilai sosial, hampir semua yang manusia lakukan dalam kehidupannya berkaitan dengan orang lain. Sedikit sekali yang dilakukan benar-benar soliter dan sangat jarang kesempatan manusia benar-benar hanya sendirian. Pembahasan mengenai bagaimana manusia dapat berinteraksi satu sama lain, dan apa yang terjadi ketika manusia berinteraksi, adalah salah satu ikhwal paling mendasar yang menarik dalam kehidupan, hal ini membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa butuh kepada sesama.¹

Hal ini terlihat dalam firman Allah SWT surah al-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.²

Demikianlah Allah jadikan manusia sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dengan yang lain, guna saling bertukar fikiran dari usia yang masih

¹ Ahmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-teori Sosial*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016),. hlm. 1.

² Kementerian Agama RI. *Syaamil al-qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*. (Bandung: Sygma Publishing, 2017), hlm. 397.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak kenal akan ucapan yang dilontarkan hingga memahami setiap sudut permasalahan.

Al-Qur'an yang senantiasa terjaga keasliannya sejak ia diturunkan ke bumi sampai sekarang dan masa akan datang. Demikian itu karena al-Qur'an selain telah mendapat jaminan Allah terpeliharanya, juga karena al-Qur'an senantiasa dihapal dan ditulis serta dikaji umat manusia khususnya oleh umat Islam. Al-Qur'an telah menjadi inspirasi diturunkannya metode ilmiah, yakni metode empirik induktif dan eksperimen yang menjadi kunci pembuka rahasia-rahasia alam semesta, yang menjadi perintis modernisasi Eropa dan Amerika.³ Keotentikan al-Qur'an tidak dapat diragukan lagi.⁴ Dari sudut apapun al-Qur'an sulit untuk dibantah keasliannya. Dari segi bahasa, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Tetapi tidak semua orang Arab waktu itu memahami al-Qur'an sebab bahasa Arab al-Qur'an adalah sangat istimewa.⁵ Untuk mengetahui mukjizat al-Qur'an dari segi kebahasaan tidaklah mudah harus dibenturkan dengan kaedah-kaedah kebahasaan, bilangan kata dan huruf dalam teks dan naskah al-Qur'an.

Kajian terhadap teks dalam al-Qur'an ini telah melahirkan mukjizat al-Qur'an yang berupa bilangan atau angka dalam susunan ayat atau surat bahkan huruf dalam al-Qur'an. Mukjizat ini disebut dengan I'jaz 'Adadi. Dalam kajian ilmu Qur'an klasik, i'jaz 'adadi belum menjadi topik kajian yang utama ketika mengkaji segi-segi kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasa.⁶ I'jaz 'adadi mempunyai peranan penting terhadap rumusan angka-angka yang mewarnai pembuktian adanya kemukjizatan dalam al-Qur'an. Isyarat-isyarat angka telah tampak tersurat dan tersirat dalam teks-teks al-Qur'an yang menyebutkan berbagai bilangan angka baik bilangan asli/pokok, bilangan bertingkat, maupun bilangan pecahan.

³ Muhammad Mas'ud, *Quantum Bilangan-bilangan al-Quran*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hlm. 12.

⁴ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019), h. 113.

⁵ Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan al-Qur'an*, (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2015), cet- 1, hlm.17.

⁶ Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan Fi Ulum al-Quran*, (Beirut: Makatabah Al-Ashriyyah, 2016), j.4, hlm. 8.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Qur'an menyebut berbagai angka-angka baik itu bilangan asli/pokok (cardinal number), bilangan bertingkat (ordinal number) maupun bilangan pecahan. Bilangan asli yang terdapat dalam al-Qur'an ada 30 macam baik dari angka yang terkecil hingga angka yang terbesar. Angka-angka tersebut adalah satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, sembilan belas, dua puluh, tiga puluh, empat puluh, lima puluh, enam puluh, tujuh puluh, delapan puluh, sembilan puluh, seratus, dua ratus, tiga ratus, seribu, dua ribu, tiga ribu, lima ribu, lima puluh ribu, dan seratus ribu.

Angka atau bilangan yang di sebutkan di atas ialah angka atau bilangan asli/pokok (cardinal number) selain itu dalam al-Qur'an juga terdapat bilangan bertingkat (ordinal number), di dalam al-Qur'an ada 7 macam bilangan bertingkat yaitu: kesatu, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, kedelapan. Selain bilangan bilangan asli/pokok (cardinal number) dan bilangan bertingkat (ordinal number) al-Qur'an juga menjelaskan bilangan-bilangan pecahan, yaitu: seperdua, sepertiga, seperempat, seperlima, seperenam, dan seperdelapan.⁷ Dengan banyaknya bilangan angka dalam al-Qur'an ini, salah satunya ialah penyebutan angka 40 dengan berbagai frase dan ayat yang berbeda. Misalnya dalam surah al-Ahqaf ayat 15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ
 كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ
 أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ
 وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي
 تُبِّتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan

⁷ Darwis Hude, dkk., *Cakrawala Ilmu Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 2012), hlm. 381-393.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".⁸

Sebuah tugas kemanusiaan dan keilahian bertemu yang pada saatnya nanti diperhitungkan dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Proses-proses ini diingatkan oleh Allah agar manusia mempersiapkan diri untuk senantiasa mensyukuri nikmat-nikmatNya dengan mengerjakan amal saleh yang terbaik yang diridai Allah.

Imam al-Qurthubi menyatakan bahwa orang yang telah mencapai usia 40 tahun, maka ia telah mengetahui besarnya nikmat yang telah Allah anugerahkan padanya, juga kepada kedua orang tuanya sehingga ia terus mensyukurinya. Imam Malik berkata, "Aku mendapati para ulama di berbagai negeri, mereka sibuk dengan aktivitas dunia dan bergaulan bersama manusia. Ketika mereka sampai usia 40 tahun, mereka menjauh dari manusia. Ibnu Katsir menyatakan bahwa ketika seseorang berada dalam usia 40 tahun, maka sempurnalah akal, pemahaman dan kelemah lembutannya. Sebagaimana diterangkan oleh Imam Asy-Syaukani rahimahullah, para ulama pakar tafsir menyatakan bahwa tidaklah seorang nabi diutus melainkan mereka telah berusia 40 tahun. Ayat ini menunjukkan bahwa jika seseorang mencapai usia 40 tahun menunjukkan akan usia yang matang dan dewasa.⁹

Melihat fenomena angka 40 ini bukanlah sebuah kebetulan, logika ilmiah dasar beranggapan bahwa suatu kebetulan tidak mungkin selalu berulang dalam sebuah buku kecuali bila si penulis buku tersebut telah mengurutkan tulisannya dengan sebuah metode tertentu. Keteraturan bilangan yang kita saksikan sekarang menunjukkan bahwa Allah SWT telah mengurutkan kitab-Nya dengan bentuk

⁸ *Ibid.*, hlm. 504.

⁹ Imam al-Qurtubi, *Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid. 14, hlm. 218.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang selaras. Munculnya fenomena angka 40 dalam al-Qur'an sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, maka penelitian ini mengangkat judul tentang: **KARAKTERISTIK BILANGAN ARBA'IN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN STANDARISASI KEDEWASAAN.**

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat didentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan makna bilangan arba'in dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana karakteristik dan ciri dari bilangan arba'in dalam al-Qur'an?
3. Apa saja ayat-ayat yang berbicara terhadap bilangan arba'in dalam al-Qur'an?
4. Bagaimana karakteristik bilangan arba'in dalam al-Qur'an?
5. Bagaimana tafsir ayat-ayat tentang bilangan arba'in dalam al-Qur'an?
6. Bagaimana karakteristik bilangan arba'in dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan standarisasi kedewasaan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memfokuskan bahasan pada ayat al-Qur'an yang membahas tentang karakteristik bilangan arba'in dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya dengan standarisasi kedewasaan. Dalam mencari ayat-ayat yang membahas tentang hal tersebut, penulis mendapatkan informasi bahwa terdapat dalam QS. al-Baqarah 51, al-A'raf 42, al-Ahqaf 15, dan Al-Maidah 26. Kemudian akan dilihat relevansinya dengan dengan standarisasi kedewasaan yang ada saat ini.

D. Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas maka rumusan masalah yang perlu ditelusuri dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang bilangan arba'in menurut para mufasir?



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Bagaimana karakteristik bilangan arba'in dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan standarisasi kedewasaan menurut para mufasir?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas maka penulis menyederhanakan dalam bentuk berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang bilangan arba'in menurut para mufasir.
2. Untuk mengetahui karakteristik bilangan arba'in dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan standarisasi kedewasaan menurut para mufasir.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dari penulisan ini adalah untuk memberikan tambahan wawasan dalam keilmuan khususnya Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan penulis juga berharap penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi kajian keislaman terutama di bidang tafsir khususnya dan berguna untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pemikiran Islam dan tafsir al-Qur'an. Dari segi sosial, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai karakteristik arbain dalam prespektif al-Qur'an.

Disamping itu kegunaan penelitian ini adalah agar memenuhi persyaratan akademis untuk menempatkan gelar S1 dalam bidang Ilmu Ushuluddin pada jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematika dan mempermudah pembahasan serta pemahaman, maka suatu karya ilmiah yang bagus memerlukan sistematika. Hal ini akan menjadikan karya ilmiah tersebut mudah difahami dan tersusun rapi. Dalam penyusunan isi penelitian ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut :



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I :

PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan, yaitu pengantar yang menggambarkan seluruh isi tulisan, sehingga dapat memberikan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini. Bab pendahuluan meliputi latar belakang masalah, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian ini. Selanjutnya, identifikasi masalah, untuk memaparkan permasalahan yang terkait dengan judul ini. Lalu penegasan istilah, untuk menegaskan makna beberapa istilah kunci yang terdapat dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menghindari kesalahan pembaca atas makna yang dimaksudkan. Batasan dan rumusan masalah, agar dalam penelitian ini lebih terfokus kepada apa yang menjadi tujuan utamanya, atau apa yang akan diteliti. Tujuan dan manfaat penelitian, untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini serta tujuan yang hendak dicapai, dan sistematika penulisan yang akan membantu dalam memahami keseluruhan isi penelitian ini..

BAB II :

LATAR TEORI

Merupakan tinjauan pustaka (kerangka teori) yang berisikan landasan teori dan tinjauan kepustakaan (penelitian yang relevan).

BAB III:

METODE PENELITIAN

Berisikan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data yang terdiri dari data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, yaitu tahapan-tahapan yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data, serta teknik analisis data, yaitu tahapan dan cara analisis yang dilakukan.

BAB IV:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan penyajian dan analisis data (pembahasan dan hasil). Pada bab ini data dan analisisnya akan disatukan dalam bab ini, yang

setiap data yang dikemukakan akan langsung diberikan analisisnya masing-masing.

PENUTUP

Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan. Dalam bab ini penulis memberikan beberapa kesimpulan dari uraian yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Setelah itu penulis memberikan saran-saran yang dianggap penting untuk kemajuan maupun kelanjutan penelitian yang lebih baik.

BAB V:

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Bilangan Arba'in dan Kedewasa

1. Pengertian Arba'in (Empat Puluh) Secara Umum

Bilangan 40 diambil dari kata “*Arba'iiin*” atau “*Arba'iina*”. Dalam matematika empat puluh merupakan bilangan komposit, suatu bilangan octagonal.¹⁰ 40 (empat puluh) adalah sebuah angka, sistem bilangan dan nama dari glyph yang mewakili angka tersebut. Angka ini merupakan bilangan asli setelah 39 dan sebelum 41.¹¹

Imam Ibnu Daqiq Al-Ied rahimahullah, Ia berkata: “*Hikmah pengkhususan bilangan 40 adalah karena bilangan tersebut bilang pertama (dalam hadis) yang mempunyai $\frac{1}{4}$ (seperempat) dari 10 (sepuluh), sebagaimana disebutkan dalam hadis zakat yang harus dibersihkan (dizakatkan) adalah $\frac{1}{4}$ (seperempat) dari 10 (sepuluh) (yakni 2,5%). Demikian juga mengamalkan $\frac{1}{4}$ seperempat dari 40 (hadis) akan (menjadi perwakilan) pengamalan hadis lain nya.*” Bisyr al-Hafi rahimahullah pernah berkata: “*Wahai Ahlul Hadis, amalkanlah setiap satu dari 40 hadis yang ada.*”¹²

2. Pengertian Dewasa

Secara etimologi, istilah dewasa (*adult*) berasal dari bahasa latin, bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna (*grown to full size and strength*)” atau “telah menjadi dewasa (*matured*)”.¹³

¹⁰ *The On-Line Encyclopedia of Integer Sequences. OEIS Foundation.* Diakses tanggal 2016-05-31.

¹¹ [Admin.wikipedia.org/wiki/40_\(angka\)](https://admin.wikipedia.org/wiki/40_(angka)). Diakses pada tanggal 02-10-2021.

¹² Imam Ibnu Daqiq Al 'Id, *Muqadiimah Syarh al-Arbai'in an-Nawawiyah* (Riyad: Maktabah Al-Misykat, t.t) hlm. 17.

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life Span Approach*, (New York, Mc. Graw HilBook, 2019), hlm. 265.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam bahasa Belanda, dewasa diartikan sebagai “*volwas’sen*”, *vol* artinya penuh¹⁴ *was’sen* artinya tumbuh,¹⁵ sehingga *volwasen* berarti “sudah tumbuh dengan penuh, selesai tumbuh atau dewasa”.¹⁶ Dengan pengertian tersebut, maka orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima lainnya. kedudukan baru dalam masyarakat bersama orang dewasa.

Dalam Islam, istilah “dewasa” terdapat dalam beberapa misalnya pada surat al-Ahqaaf ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ
 كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ ۖ وَفِصْلُهُ ۖ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ
 أَرْبَعِينَ سَنَةً ۚ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ
 عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي
 ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.”

¹⁴ S. Wojowasito, *Kamus Umum Belanda Indonesia*, (Jakarta, PT. Ikhtiar Baru Van Hoves, 2019), hlm. 761.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 786.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 764.



Dalam ayat di atas kalimat yang mengandung pengertian dewasa adalah lafadz *balagh al-Syuddah* yang berarti “mencapai usia dewasa”.¹⁷ Dalam Lisan al Arab kata *al-Asyuddah* diartikan sebagai seseorang yang sudah banyak pengalaman dan pengetahuan. *Al-Asyudda* adalah jamak dari kata *Syuddah* yang memiliki arti yang mempunyai kekuatan dan kesabaran atau ketabahan.¹⁸

Mengacu pada pengertian di atas, maka istilah kedewasaan merupakan sebuah rentang waktu yang harus dilalui oleh seseorang hingga mencapai batas kekuatan fisik, kesempurnaan akal, maupun puncak ketabahan dan kematangan beragamnya. Dengan semakin meningkatnya taraf hidup dan semakin panjangnya usia rata-rata manusia saat ini, maka masa dewasa merupakan rentang waktu paling lama dalam kehidupan seseorang.

Jika Abu Fadhl Djamaluddin membagi kedewasaan menjadi dua tahap, yakni dewasa awal dan dewasa akhir.¹⁹ Menurut pendapat para ulama, puncak kesempurnaan fisik, akal dan keagamaan seseorang tercapai pada usia 40 tahun. Dalam usia ini pula lah Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul, sebab di usia tersebut beliau dianggap telah matang dalam pengalaman dan kesempurnaan akalnya.

Para pakar psikologi telah lama membuat pembagian usia dalam setiap fase perkembangan dan pertumbuhan individu. Namun, pembagian ini bukanlah sesuatu yang mutlak harus dijadikan pedoman dalam menilai ukuran kedewasaan seseorang. Sebab, sebagaimana diakui oleh Elizabeth B. Hurlock sendiri, bahwasannya pembagian terhadap masa dewasa hanyalah untuk menunjukkan tentang umur rata-rata pria dan wanita ketika mulai menampakkan perubahan-perubahan dalam penampilan, minat, sikap, dan perilaku tertentu yang karena tuntutan lingkungannya dapat menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri yang mau tak mau harus dihadapi di usia

¹⁷ Attabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer, tt, ttp.*, hlm. 133.

¹⁸ Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad bin M. Ibn Mandzur al Afriki al Mishri, *Lisan al Arab Jilid III*, (Beirut, Daar al Shadr, 2019), hlm.235.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 236.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dewasanya.²⁰

Selanjutnya, Elizabeth B. Hurlock membagi rentang usia dewasa awal menjadi tiga tahapan, yakni:

- a. Masa Dewasa Awal (muda, dini). Masa ini dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun dimana perubahan fisik dan psikologis telah mencapai kematangannya. Batasan usia 18 tahun diambil karena di usia ini seseorang dianggap telah dewasa menurut hukum yang berlaku di Amerika sejak tahun 1970.
- b. Masa Dewasa Madya, dimulai pada usia 40 tahun hingga usia 60 tahun. Rentang usia ini ditandai dengan terjadinya penurunan kemampuan fisik dan psikologis yang nampak jelas pada semua orang.
- c. Masa dewasa Lanjut, Masa ini dimulai saat seseorang menginjak usia 60 tahun sampai meninggal dunia, di mana kemampuan fisik maupun psikologis dirasakan semakin cepat menurun pada setiap orang.²¹

Sementara itu Erikson sebagaimana dikutip oleh F.J. Monks menyebutkan ciri-ciri setiap tahapan usia dewasa sebagai berikut:

- a. Usia dewasa awal di tandai oleh penemuan intimitas ataupun isolasi diri²² Artinya, ia dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat menemukan keakraban dengan pasangannya, atau sebaliknya, menjadi pribadi yang selalu mengisolasi dirinya. Hal tersebut tergantung dari sikap dan pola asuh orangtua serta lingkungan keluarga yang membentuknya.
- b. Masa dewasa pertengahan ditandai dengan perkembangannya seseorang

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life Span Approach*, Book, New York, 1980, hlm. 266.

²¹ *Ibid.*

²² Intimitas berarti keakraban, sedangkan isolasi diri artinya pengasingan, pemencilan diri, atau penghindaran diri dari kontak-kontak sosial. Pribadi usia dewasa awal yang berkembang secara sehat akan menemukan keakraban dengan teman sebayanya maupun dengan pasangan hidupnya, sebaliknya, dewasa awal yang berkepribadian tidak sehat, dia merasa kurang percaya diri (rendah diri) sehingga bersikap mengisolasi dirinya dari lingkungan sosial. Kedua istilah ini lihat dalam J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (terj. Kartini Kartono), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2019, hlm. 258 dan 265.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ke arah generativitas atau stagnasi²³. Artinya dalam fase ini seseorang dapat menjadi produktif dan kreatif, yakni memiliki kesempatan untuk mendidik generasi selanjutnya dan mengembangkan kultur budaya yang telah ada, atau sebaliknya bersikap kaku dan egois terhadap perubahan dan sesuatu yang baru.

- c. Masa tua atau lanjut usia merupakan masa akhir kehidupan seseorang, yang ditandai dengan perkembangannya seseorang ke arah integritas ego ataupun putus asa.

Akhir-akhir ini, muncullah pendapat bahwa pembagian masa dewasa menjadi beberapa fase tidak akan dapat menjelaskan proses perkembangan secara universal, sebab ciri-ciri kedewasaan yang disebutkan tidak akan sama pada setiap orang. Pendapat tersebut memang tidak sepenuhnya salah. Namun, perlu di ingat bahwa pembagian fase-fase kehidupan tersebut pada umumnya mempunyai sifat yang normatif dan masih sering dipakai sebagai standar tingkah laku. Pada masyarakat negara berkembang, atau bahkan yang telah maju sekalipun, fenomena social clock²⁴ belum sepenuhnya hilang. Masyarakat masih menaruh harapan tertentu mengenai tingkah laku yang sesuai bagi usia-usia tertentu. Pengharapan masyarakat tersebut akhirnya diinternalisasi oleh setiap individu. Akibatnya, seseorang yang diharapkan melakukan tugas tertentu pada usia tertentu dapat merasakan apakah ia telah melakukannya pada waktu yang tepat atau belum. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangankepribadiannya.

Ericson mengemukakan bahwa orang dewasa yang tidak dapat berhasil dalam tugas-tugas perkembangannya akan mengalami isolasi, atau setidaknya mereka merasa terisolasi dari masyarakat.²⁵ Misalnya, apabila dalam masa dewasa awal seorang perempuan yang belum menemukan

²³ Generativitas adalah kemampuan untuk menurunkan generasi baru (berketurunan) dan mendidiknya, sedangkan stagnasi adalah berhentinya seseorang untuk dapat berketurunan. Dalam hlm ini, bagi wanita disebut menopause, sedangkan bagi laki-laki disebut andropouse. Di usia dewasa pertengahan, seseorang akan mengalami salah satu dari keadaan ini.

²⁴ Social Clock adalah standar tingkah laku yang berlaku di suatu masyarakat. Artinya, seseorang masih selalu diharapkan dapat menyesuaikan dirinya dengan tuntutan sosial dan penghargaan masyarakatnya terhadap peran yang harus dijalankannya pada usia-usia tertentu.

²⁵ *Ibid*, hlm. 292.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pasangannya, maka masyarakat akan menganggapnya sebagai “perawan tua”, sementara dia pun akan merasa kurang percaya diri dan “terasing” dari lingkungan sebayanya. Menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan lain yang harus dilalui oleh usia dewasa awal adalah belajar hidup bersama pasangan, melahirkan dan mendidik anak-anak, menetapkan pekerjaan yang cocok, dan menemukan kelompok sosial yang sesuai.²⁶ Semua tugas perkembangan tersebut harus dapat dilalui dengan baik jika seseorang tidak ingin merasa terisolasi dari masyarakatnya

Fenomena social clock yang masih sering dijumpai dalam masyarakat tersebut menjadikan pembagian fase-fase perkembangan beserta ciri-cirinya masih relevan untuk dijadikan rujukan dalam menjelaskan perkembangan manusia sesuai dengan kelompok usianya.

Sampai saat ini, belum ditemukan sebuah batasan yang konkrit dan sama pada pakar psikologi mengenai batasan usia dewasa. Hal tersebut patut dimaklumi, karena mengartikan kedewasaan dan memberi batasannya merupakan sesuatu yang sulit, karena tergantung dari segi kultur kebudayaan manakal kedewasaan tersebut dipandang. Di Amerika, seseorang dianggap telah dewasa secara hukum jika telah berusia 18 tahun. Di Indonesia lain lagi. Di lihat dari sisi hukum, batas kedewasaan di negara ini adalah usia 21 tahun meskipun belum menikah, atau sejak seseorang telah menikah meskipun belum berusia 21 tahun. Artinya, pada usia dan kriteria tersebut seseorang sudah dianggap mempunyai tanggungjawab terhadap perbuatannya dan telah mendapatkan hak-hak tertentu sebagai warga negara.

Dengan begitu, ia sudah dapat dikenai sanksi-sanksi pidana tertentu jika ia melanggar peraturan hukum yang ada.²⁷ Perbedaan usia kedewasaan seseorang secara hukum antara Amerika dan Indonesia menunjukkan bahwa kedewasaan anak-anak Indonesia lebih lambat jika dibandingkan dengan anak-anak Amerika. Anak-anak Amerika lebih cepat mandiri jika

²⁶ Henry L. Roediger dan Elizabeth D. Capald, *Psychology* (Boston, , Little Brown Comp, 2016), hlm. 312.

²⁷ Dalam UU No.4/1979 tentang kesejahteraan anak dijelaskan bahwa semua orang yang masih berusia di bawah 21 tahun digolongkan kepada anak-anak (belum dewasa).



dibandingkan dengan anak-anak Indonesia. Hal ini disebabkan karena kultur budaya Indonesia yang memberi kesempatan pada anak-anaknya untuk tetap bergantung pada orang tuanya dalam waktu yang cukup lama. Sikap orang tua yang tidak mau “melepaskan” anaknya, membuat mereka kurang berani mengambil resiko untuk hidup mandiri. Padahal, kemandirian inilah salah satu faktor pendukung cepatnya kedewasaan seseorang.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, kedewasaan secara hukum inilah yang menandai seseorang mulai memasuki usia dewasa awal (*early Adulthood*) sebagaimana dikemukakannya sebagai berikut:

Masa dewasa awal adalah periode yang paling panjang dalam masa kehidupan. Di mulai dari masa dewasa awal yang terbentang sejak terjadinya kematangan secara hukum (umur 18 tahun) sampai kira-kira usia 40 tahun, dialami sekitar 20 tahun. Selanjutnya, masa tengah baya yang di mulai ketika usia 40 tahun dan berakhir saat usia 60 tahun. juga di alami sekitar 20 tahun. dan akhirnya, masa tua yang di mulai sejak berakhirnya masa setengah baya sampai seseorang meninggal dunia.²⁸

Berbeda dengan Elizabeth Lee Vincent, ia memberi batasan bagi usia dewasa muda yang dimulai pada usia 21 tahun sampai awal empat puluhan. Para pakar psikologi di Indonesia pada umumnya mematok usia 21 tahun sebagai batas seseorang memasuki wilayah kedewasaan. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa masa remaja berakhir saat seseorang memasuki usia 21 tahun, namun untuk kematangan beragama beliau memperpanjangnya hingga 24 atau 25 tahun.²⁹ Senada dengan Zakiyah Daradjat, Singgih D. Gunarsa, Kartini Kartono, dan Andi Mapiare berpendapat bahwa seseorang memasuki masa dewasa dan meninggalkan masa remajanya saat menginjak usia 21 atau 22 tahun.³⁰ Sementara itu Muhammad Al Hadi Al Afifi menguatkan batasan yang di buat oleh Elizabeth B. Hurlock. Dalam perodesasinya tentang perkembangan anak, dia membatasi usia akhir masa remaja atau awal

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hlm. 290.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bandung, Bulan Bintang, 2017), hlm. 72.

³⁰ Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta, Gunung Mulia,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dewasa saat seseorang berusia 18 tahun.³¹

Dalam Islam pun, terdapat banyak perbedaan dalam mengartikan sebuah kedewasaan maupu menentukan batasan-batasannya. Ketika menafsirkan lafadh dalam surat al- Ahqaf ayat 15, al-Azhary mengatakan bahwa usia dewasa adalah sebuah rentang waktu semenjak manusia baligh sampai usia 40 tahun.³² Menurut Az-Zajjaj, usia dewasa berkisar sekitar antara 17 tahun hingga 40 tahun, sedangkan Ibn Abbas meriwayatkan kedewasaan dimulai ketika berusia 30 tahun.³³ Imam Syafi’I pun berpendapat bahwa kedewasaan seseorang berkisar antara usia 18 sampai 30 tahun. dimana pada usia tersebut seseorang telah sampai pada kekuatan fisiknya. Namun, kesempurnaan akal dan pengalaman hidup baru akan terjadi saat memasuki usia 40 tahun.³⁴

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa dewasa terbagi menjadi dua periode, yaitu:

- 1) Usia dewasa awal yang dimulai saat seseorang menginjak baligh sampai kira-kira usia 40 tahun. menurut Uhbiyati, masa dewasa awal ini meliputi dua kategori, yaitu masa *syabibah* (pemuda) dari umur 22 sampai 29 tahun, dan masa *rujulah* (dewasa) mulai usia 30 tahun sampai kurang lebih 42 tahun.³⁵
- 2) Usia dewasa Akhir atau usia lanjut yaitu rentang waktu antara 40 tahun sampai meninggal dunia.

3. Ciri-Ciri Dewasa

Menurut Hurlock (1980) terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri pada masa dewasa madya, yaitu :

- 1) Usia madya merupakan periode yang sangat ditakuti
- Diakui bahwa semakin mendekati usia tua, periode usia madya semakin terasa lebih menakutkan dilihat dari seluruh kehidupan manusia. Oleh

³¹ Muhammad Ali Hadi Al Afifi, *Ushul al Tarbiyah wa ilm al Nafsi*, (Kairo, al Fajaluh al Jadidi, tth), hlm. 28.

³² Dalam hukum Islam baligh merupakan fase awal kedewasaan seseorang.

³³ Ibn Qayyim al Jauziyah, *Tafsir Ibn Qayyim*, (Jakarta, Daar al Falah 2012), hlm. 523.

³⁴ *Ibid*, hlm. 236.

³⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2017), hlm. 103.



karena itu orang-orang dewasa tidak akan mau mengakui bahwa mereka telah mencapai usia tersebut.

- 2) Usia madya merupakan masa transisi
Seperti halnya masa puber, yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan kemudian dewasa, demikian pula usia madya merupakan masa di mana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan yang akan diliputi oleh ciri-ciri jasmani dan perilaku baru.
- 3) Usia madya adalah masa stress
Penyesuaian secara radikal terhadap peran dan pola hidup yang berubah, khususnya bila disertai dengan berbagai perubahan fisik, selalu cenderung merusak homeo stasis fisik dan psikologis seseorang dan membawa ke masa stress, suatu masa bila sejumlah penyesuaian yang pokok harus dilakukan di rumah, bisnis, dan aspek social kehidupan mereka.
- 4) Usia madya adalah usia yang berbahaya
Ciri keempat dari usia madya adalah bahwa umumnya usia ini dianggap atau dipandang sebagai usia ini dianggap atau dipandang sebagai usia yang berbahaya dalam rentang kehidupan.
- 5) Usia madya adalah usia canggung
Sama seperti remaja, bukan anak-anak dan bukan juga dewasa, demikian juga pria dan wanita berusia madya bukan “muda” lagi tapi bukan juga tua. Franzblau (dalam Hurluck, 1980) mengatakan bahwa “orang yang berusia madya seolah-olah berdiri di antara Generasi Pemberontak yang lebih muda dan Generasi Warga Senior”.
- 6) Usia madya adalah masa berprestasi
Menurut Erikson (dalam Hurlock, 1980), usia madya merupakan masa krisis “generativitas”(generativity) kecenderungan untuk menghasilkan maupun stagnasi kecenderungan untuk tetap berhenti akan dominan.
- 7) Usia madya merupakan masa evaluasi
Karena usia madya pada umumnya merupakan saat pria dan wanita mencapai puncak prestasinya, maka logislah apabila masa ini juga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



merupakan saat mengevaluasi prestasi tersebut berdasarkan aspirasi mereka semula harapan-harapan orang lain, khususnya semula dan harapan-harapan orang lain, khususnya anggota keluarga dan teman.

8) Usia madya dievaluasi dengan standar ganda

Ciri kedelapan dari usia madya adalah bahwa masa itu dievaluasi dengan standar ganda, satu standar bagi pria dan satu lagi bagi wanita. Walaupun perkembangannya cenderung mengarah ke persamaan peran antara pria dan wanita baik di rumah, perusahaan, perindustrian, profesi maupun dalam kehidupan sosial, namun masih terdapat standar ganda terhadap usia.

9) Usia madya merupakan masa sepi

Ciri kesembilan dari usia madya adalah bahwa masa ini dialami masa sepi (empty nest), masa ketika anak-anak tidak lama lagi tinggal bersama orangtua. Kecuali dalam beberapa kasus di mana pria dan wanita menikah lebih lambat dibandingkan dengan usia rata-rata, atau menunda kelahiran anak hingga mereka lebih mapan dalam karir, atau mempunyai keluarga besar sepanjang masa, usia madya merupakan masa sepi dalam kehidupan perkawinan.

10) Usia madya merupakan masa jenuh

Banyak atau hampir seluruh pria dan wanita mengalami kejenuhan pada akhir usia tigapuluhan dan empatpuluhan. Para pria mejadi jenuh dengan kegiatan rutin sehari-hari dan kehidupan bersama keluarga yang hanya memberikan sedikit hiburan.

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik usia madya adalah usia madya merupakan periode yang sangat ditakuti, usia madya merupakan masa transisi, usia madya adalah masa stress, usia madya adalah usia yang berbahaya, usia madya adalah usia canggung, usia madya adalah masa berprestasi, usia madya merupakan masa evaluasi, usia madya dievaluasi dengan standar ganda, usia madya merupakan masa sepi, dan usia madya merupakan masa jenuh.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



B. Kematangan Berpikir Secara Dewasa

Penguatan potensi pikir dan zikir orang dewasa harus disertai dengan upaya membersihkan jiwa agar potensi rohani dapat tunduk pada aturan-aturan Allah dalam rangka mengagungkan kebesaran-Nya. Dalam Surah As-Syams/91:9-10, Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Orang-orang dewasa yang menggunakan potensi pikir, zikir, dan kebersihan jiwa dalam kehidupannya, tentu saja memiliki motivasi yang kuat untuk menguasai ilmu dan memandang pendidikan sangat bermanfaat dalam mencapai kesejahteraan lahir-batin, sehingga senantiasa membutuhkan pendidikan dan gemar belajar secara berkesinambungan selagi kehidupan dunia masih dijalannya. Sikap pembelajar dewasa seperti inilah yang mendukung terlaksananya asas pendidikan seumur hidup (life long education) untuk tumbuh subur dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Sebagaimana dimaklumi, dalam perspektif Barat pendidikan orang dewasa diwujudkan untuk merealisasikan asas pendidikan seumur hidup (life long education) dengan membantu pembelajar dewasa menguasai pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan asas life long education, pendidikan tetap dibutuhkan oleh orang dewasa sepanjang kehidupan itu masih dijalannya. Berbeda halnya dengan ajaran Islam, Alquran tidak hanya mengakui pengamalan asas life long education, tetapi juga merekomendasikan asas to educate for human being forever (mendidik seumur hidup), yakni mendidik manusia sepanjang hidup untuk merealisasikan ketaatan pada aturan-aturan Allah yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.³⁶

³⁶ Nur A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014), hlm. 193.



Penelitian Relevan

Berkaitan dengan judul penelitian proposal ini, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur pustaka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian tentang “bilangan 40” telah dilakukan oleh para peneliti lain. Dengan demikian, diharapkan nantinya tidak ada pengulangan kajian yang sama. Dari hasil penelusuran penulis yang berkaitan dengan judul proposal yang penulis angkat di atas, nampaknya belum ada penelitian yang secara khusus membahas keistimewaan angka 40.

Untuk menghindari dupliskasi karya tulis ilmiah, serta menunjukkan keabsahan penulisan ini, maka perlu untuk mengkaji beberapa pustaka yang berkaitan dengan penulisan ini. Sepengetahuan penulis belum ada yang membahas secara mendalam mengenai keistimewaan bilangan 40, akan tetapi kajian tentang konsep ini sudah ada di kaji dan diantaranya :

1. Yuslianur, dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Umur Milenial Menurut Para Mufassir” menyebutkan ketika manusia membutuhkan kematangan pikiran, kemampuan otaknya masih terus berkembang dan tidak berhenti ketika ia mencapai umur dewasa. Masa dewasa terus berlangsung sampai mencapai puncaknya pada usia 40 tahun.³⁷
2. Umi Rizqiyah, dalam skripsi yang berjudul “Analisis Kematangan Beragama Orang Tua Yang Berusia 40-49 Tahun Dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi Kasus di Lingkungan Masyarakat Desa Grogol Kec. Dukuhturi Kab. Tegal)” menyebutkan kematangan beragama orang tua yang berusia 40-49 tahun di Desa Grogol bervariasi. Ada tingkat keberagamaannya meningkat dengan bertambahnya usia kronologis, ada pula yang tingkat keberagamaannya stagnan dengan bertambahnya usia kronologis. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor di antaranya pendidikan, tradisi, dan pengalaman keagamaan.³⁸

³⁷ Yuslianur, “Konsep Umur Milenial Menurut Para Mufassir” Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin Uin Sultan Syarif Kasim Riau, Jurusan Ilmu Al-quran dan Tafsir, 2019, hlm. 14.

³⁸ Umi Rizqiyah, “Analisis Kematangan Beragama Orang Tua Yang Berusia 40-49 Tahun Dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi Kasus di Lingkungan Masyarakat Desa Grogol Kec. Dukuhturi Kab. Tegal)” Skripsi S1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam, 2017, hlm. 129.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
3. Miftahul Jannah, Fakhfi Yacob & Julianto, dalam jurnalnya yang berjudul “Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) Dalam Islam” menyebutkan Masa depan madya, tidak saja masa seseorang berjaya dalam bidang pinalsiil dan sosial, melainkan juga dalam kewibawaan dan kewenangan/kekuasaan. Umumnya para pris mencapai puncak keberhasilan pada usia antara 40 smpai 50 tahun ; sesudah itu mereka puas akan keberhasilannya dan tinggal menikmati hasil dengan tenang, sampai kira- kira usia 60 tahun ketiks mereka mulai di anggap, terlalu tua, dan harus melepaskan pekerjaannya kepada tenaga-tenaga yang lebih muda.³⁹
 4. Nur K dalam bukunya berjudul Tuntunan Islami Menuju Kemenangan Di Usia 40 Tahun membahas tentang empat puluh adalah usia di mana manusia telah matang dalam berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, batas nasib seseorang ditentukan saat mencapai umur empat puluh tahun. Jika sampai pada usia tersebut ia masih saja berbuat dosa dan maksiat, maka dipastikan dia telah mendapatkan kerugian yang luar biasa di dunia maupun di akhirat.
 5. Muhammad Musa Syarif di dalam bukunya berjudul Ketika Usia 40 Tahun Tiba membahas tentang usia 40 justru merupakan timing krusial untuk mematangkan dan menyempurnakan potensi yang, sehingga bisa ditelurkan menjadi manfaat dan kontribusi nyata di tengah-tengah umat dan sebagai warning agar orang yang bersangkutan membekali diri untuk hidup setelah kematian.
 6. Muhammad Musa Syarif dalam bukunya yang berjudul “Gemilang Di Usia Empat Puluh” menyebutkan usia empat puluh tahun adalah usia dimana manusia telah matang dalam berfikir dan bertindak. Oleh karena itulah, nasib seseorang ditentukan saat mencapai umur empat puluh tahun. Jika sampai pada umur tersebut ia masih saja berbuat dosa dan maksiat, maka dipastikan dia telah mendapatkan kerugian yang luar biasa didunia maupun di akhirat.

³⁹ Miftahul Jannah, Fakhfi Yacob & Julianto, *Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) Dalam Islam*, Jurnal, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol.3, No. 1, Maret 2017, hlm.110.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara sadar ia mengerti dan paham bahwa perbuatan dosa dan maksiat yang ia lakukan adalah salah akan tetapi ia tetap saja melakukannya.⁴⁰

Dari beberapa penelitian di atas sudah mengkaji mengenai Karakteristik Bilangan Arba'in dalam Perspektif al-Qur'an Dan Relevansinya dengan Standarisasi Kedewasaan dalam berbagai pandangan dan ciri khas kajian, namun belum ada yang mengkaji mengenai Bilangan Arba'in dalam Perspektif Al-Qur'an, sehingga penulis tertarik membahas mengenai penelitian ini agar penelitian tentang kremasi menjadi lebih kompleks dan sempurna.

⁴⁰ Muhammad Musa Syarif, *Gemilang Di Usia Empat Puluh*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007).



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif⁴¹ dan jenis penelitian kepustakaan (library research).⁴² Alasan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan berdasarkan beberapa alasan. Penelitian ini seputar kajian penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang mana pembahasan tentang hal tersebut bersumber pada buku-buku dan kitab-kitab, bukan dari lapangan sehingga peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Begitu juga tentang kajian arbain dalam perspektif al-Qur'an yang akan peneliti bahas, disini peneliti merujuk kepada buku-buku yang telah ditulis oleh para ulama dan buku-buku pendukung lainnya, tidak bersumber dari data lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode diskriptif analisis yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu data-data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur lainnya, kemudian melakukan evaluasi terhadap data-data yang telah di deskripsikan. Sedangkan metode tafsir yang digunakan ialah metode tafsir tahlili yaitu mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung di dalam suatu ayat al-Qur'an dengan mengikuti susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan melakukan analisis di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan sepenuhnya yang juga dikenal dengan istilah "Library Research" artinya penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun sekunder.

⁴¹Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (data yang berbentuk kalimat, skema dan gambar). Dalam penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri. Lihat Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Pustaka Riau, 2013),.hlm.11.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1987), hlm. 8.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian pustaka ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴³

1. Sumber Data Primer

Sumber primer yang dimaksud dalam proposal ini adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan judul proposal diatas, yakni: al-Qur'an, dan kitab tafsir Ilmi Kemenag, Tafsir al-Azhar, al-Misbah, , dan al-Munir.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang disajikan yakni berupa kitab tafsir, hal ini diperoleh dari buku yang menyangkut tentang arba'n dan kedewasaan, serta artikel dan jurnal yang ada kaitan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian tematik, maka untuk mendapatkan hasil yang objektif, langkah-langkah penelitian atau pengumpulan data yang akan penulis lakukan mengacu pada metode penelitian tafsir maudhu'iy yang dibuat oleh Dr. Abd al Hayy al Farmawi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyyah dan madaniyah.
3. Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul.
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dimasing-masing suratnya.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2010), hlm. 129.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang „am dank khas, antara yang muthlaq dan muqoyyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁴⁴

D. Teknik Analisis Data

Data yang telah di kumpul dianalisa dengan menggunakan teknik analisi data deskriptif yaitu dengan menggambarkan, menguraikan ataupun menyajikan seluruh permasalahan yang ada pokok-pokok permasalahan secara tegas dan sejelas-jelasnya, kemudian diambil satu kesimpulan sehingga penyajian hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah dan jelas.

Kemudian juga akan dianalisis ayat-ayat yang ada dengan menggambarkan terlebih dahulu fenomena serta menyimpulkan bentuk dan karakteristiknya juga relevansinya pada era kontemporer.

⁴⁴ Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Mawhu'iy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 46.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan hasil penelitian dan analisis mengenai relevansi bilangan *arba'in* dengan standarisasi kedewasaan dalam perspektif al-Qur'an, maka dapat disimpulkan beberapa poin dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Adapun penafsiran ayat-ayat dari bilangan *arba'in* yang ada dalam al-Qur'an diantaranya adalah wasiat yang disampaikan kepada seorang anak, sekaligus perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua baik selama masa hidupnya ataupun setelah mereka meninggal dunia. Ketika ia telah kuat dan dewasa, akal pikiran dan kekuatannya menjadi kukuh, yaitu antara usia tiga puluh dan empat puluh tahun.
2. Usia empat puluh tahun adalah usia di mana manusia telah matang dalam berfikir dan bertindak. Oleh karena itulah batas nasib seseorang ditentukan saat mencapai umur empat puluh tahun. Rasulullah SAW adalah sosok individu yang menjadi contoh teladan baik dalam pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Rasulullah Muhammad SAW menjadi rasul pada usia 40 tahun yang berarti usia ini adalah usia kematangan Rasulullah Muhammad SAW.

B. Saran

Diakhir tulisan ini, penulis menitipkan beberapa buah saran untuk pembaca dan penelaah dengan harapan semoga Allah SWT memudahkan hambanya meraih berjuta pintu kebaikan. Jadikanlah kitab suci al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW sebagai kitab pembimbing bagi mencapai maksudnya Nur al-Qur'an ke dalam jiwa kita, sehingga menjadi seorang muslim yang mencukupi arti kata dengan Nur al-Qur'an itu sendiri. Setiap kita hendaklah belajar untuk merasa cukup dalam segala hal, janganlah berlebih-lebihan karena akan menjerumuskan kita kepada pemborosan dan akan membuat kita jatuh kedalam jurang ke miskinan. Meskipun demikian tidak hanya akan menyebabkan kita boros, dan



ini lah sebagai bukti kurangnya kita beriman kepada Allah karena yang berlebihan termasuk pada sifat-sifat syaitan.

Penulis sadari bahwa pembahasan Karakteristik Arbain masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh penulis karena terbatasnya kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Untuk perlu dipahami, bahwa penelitian ini tidaklah mesti dijadikan sebagai titik akhir dari penelitian tentang masalah ini, maka sangatlah perlu dilakukan penelitian dan pengkajian lebih lanjut lagi sehingga pemahaman tentang Karakteristik Arbain dalam al-Qur'an, karena masih banyak yang belum dikaji.

© Himpunan Cipta Mulia UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Mawhu"iy* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016
- Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad bin M. Ibn Mandzur al Afriki al Mishri, *Lisan al Arab* Jilid III, Daar al Shadr, Beirut, 1990
- Acep Hermawan, *Ulumul Qur"an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung :Remaja Posdakarya, 2011
- Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Rafika Aditama, 2007
- Ahmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-teori Sosial*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir Bandung: Tafakur*, 2018
- Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2017
- Al-Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mauḍu'ī: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016
- Ali Hasan al-,Ariḍ, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014
- Amin al-Khuli dan Nashr Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin, Yogyakarta: Adab Press, 2014
- Attabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer, tt, ttp*.
- Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Darwis Hude, dkk., *Cakrawala Ilmu Dalam al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus 2012
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan KDT*) 2011
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jakarta: Departemen Agama RI, 2011
- Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life Span Approach*, Mc. Graw HilBook, New York, 1980

Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life Span Approach*, Book, New York, 1980

F.J. Monks – A.M.P Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan suatu pengantar dalam berbagai bagiannya*, Gajah Mada University Press, 2004

Haji Abdul Malik Karrim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura : PT. LTD, tt

Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur’an*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989

Henry L. Roediger dan Elizabeth D. Capald, *Psycology*, Little Brown Comp., Boston, 2016

[https://id.wikipedia.org/wiki/40_\(angka\)](https://id.wikipedia.org/wiki/40_(angka)). Diakses pada tanggal 02-10-2021

Ibn Qayyim al Jauziyah, *Tafsir Ibn Qayyim*, Daar al Falah, Jakarta, 2000

Imam al-Qurtubi, *Tafsir Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, Jilid. 14

Imam Ibnu Daqiq Al ‘Id, *Muqadiimah Syarh al-Arbai’in an-Nawawiyah* Riyad: Maktabah Al-Misykat, t.t

J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (terj. Kartini Kartono), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999

Jalal Al-Din Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*, Beirut: Makatabah Al-Ashriyyah, 1979

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007

Kementerian Agama RI. *Syaamil Al-Qur’an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Sygma Publishing, 2010

Kementrian Agama RI, *Mushaf al-Qur’an dan Terjemah*, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017

M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Sleman: Teras, 2015

M. Quraish Shihab , *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2012



- M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an*, Bandung: Lentera Hati, 1999
- Miftahul Jannah, *Fakhfi Yacob & Julianto, Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) Dalam Islam*, Jurnal, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol.3, No. 1, Maret 2017
- Muhammad Ali Hadi Al Afifi, *Ushul al Tarbiyah wa ilm al Nafsi*, Al Fajaluh Al Jadidi, Kairo, tth
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2013
- Muhammad Baqir as-Şadr, *Madrasah al-Qur'aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman, Jakarta: Risalah Masa, 2012
- Muhammad Mas'ud, *Quantum Bilangan-bilangan al-Quran*, Yogyakarta: DIVA Press, 2018
- Muhammad Musa Syarif, *Gemilang Di Usia Empat Puluh*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007
- Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir „Ilmiy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Jogja: Menara Kudus, 2014
- Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012
- Nasiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011
- Nur A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam* Bandung: Ciptapustaka Media, 2014
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2017
- Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* Pekanbaru: Pustaka Riau, 2013
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2014
- Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- S. Wojowasito, *Kamus Umum Belanda Indonesia*, PT. Ikhtiar Baru Van Hoves, Jakarta 1990
- Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2000

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Gunung Mulia, Jakarta 2012
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2010
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Yogyakarta: UGM, 1987
- The On-Line Encyclopedia of Integer Sequences. OEIS Foundation.*
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2015
- Tim Sembilan, *Tafsir Mauḍū'ī al-Muntaha*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2014
- Umi Rizqiyah, “*Analisis Kematangan Beragama Orang Tua Yang Berusia 40-49 Tahun Dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi Kasus di Lingkungan Masyarakat Desa Grogol Kec. Dukuhturi Kab. Tegal)*” Skripsi S1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, Jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam, 2017
- Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Syariah Wal Manhaj*, Jakarta : Gema Insani, 2013
- Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 1, Jakarta: Gema Insani, 2011
- Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 13, Jakarta: Gema Insani, 2011
- Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 4, Jakarta: Gema Insani, 2011
- Yuslianur, “*Konsep Umur Milenial Menurut Para Mufassir*” Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin Uin Sultan Syarif Kasim Riau, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2019
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Bandung, 2017